

Emotional Description of Autism Children at Sidoarjo

Gambaran Emosi Anak Autis di Sidoarjo

¹⁾ Adibah Suhailiyah Alhasiib, ²⁾ Lely Ika Mariyati

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis: ikalely@umsida.ac.id

Abstract. *This research purposely to find out the emotion description of children with autism in inclusive school at Sidoarjo. Based on the fact that there increase in students with special needs (ABK) attending education in inclusive schools in Sidoarjo, namely at Muhammadiyah 2 Elementary School. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The data used based on the result of observations of children for 2 weeks at school also the result of interviews with parents and teachers as additional data. The subjects of this study were two students diagnosed with autism who were in 4th and 5th grade at SD Muhammadiyah 2 Tulangan. The findings in this research is the two subjects expressed their emotions in several forms of behavior, both positive and negative emotions, but it was not consistent with the stage of emotional development of children in their age. Positive emotions that appear are expressed in the form of joy and affection, while negative emotions are expressed in the form of anger and shame. To bring up this emotion, it will need the factor that can affect both subject such as age factor, parenting factor, and therapy factor. Support from parents, class teachers and shadow teachers in the process of emotional development in autistic children as imitation learning media.*

Keyword: *Autism, Children, Emotional Description*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran emosi anak autis di sekolah inklusi Sidoarjo. Hal ini didasarkan adanya fakta bertambahnya murid anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengikuti pendidikan disekolah inklusi di Sidoarjo, yakni di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Tulangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah hasil observasi pada subjek selama 2 minggu di sekolah serta wawancara dengan guru shadow, orangtua dan teman sebaya sebagai data penguat selama 9 kali. Subjek dari penelitian ini adalah dua murid yang terdiagnosa autis yang duduk di bangku kelas 4 dan 5 di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Temuan dalam penelitian ini adalah kedua subjek telah dapat menggambarkan emosinya dalam beberapa bentuk perilaku baik emosi positif maupun negatif, namun belum sesuai dengan tahap perkembangan emosi anak-anak pada umumnya diusia yang sama. Emosi positif yang sering muncul diekspresikan dalam bentuk rasa gembira dan rasa kasih sayang, sedangkan emosi negatif diekspresikan dalam bentuk rasa marah dan rasa malu. Serta adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kedua subjek dalam mengekspresikan emosi, yakni faktor usia, pola asuh, dan terapi. Dukungan dari orang tua, guru kelas dan guru shadow dalam proses perkembangan emosi pada anak autis sekaligus sebagai media belajar meniru bagi mereka.*

Kata Kunci: *Autis, Anak, Gambaran Emosi*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam proses perkembangan bangsa, adanya guru dan murid berkualitas baik dapat membantu proses perkembangan suatu bangsa. Kata pendidikan sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*” yang artinya adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada anak [1]. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan “*Education*” yang berarti pengembangan [2]. Maka pendidikan merupakan suatu kebijakan yang dilakukan untuk dapat mengembangkan sebuah ilmu, oleh karena itu dalam mengembangkannya diperlukan sebuah sistem agar menjadi lebih terarah. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini disebut dengan Sistem Pendidikan Nasional (SPN), dimana suatu sistem pendidikan yang dapat membawa pada kemajuan dan perkembangan bangsa serta dapat menjawab mengenai tantangan zaman. Berdasarkan pada pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa “Murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [3].

Pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2008 tentang penerimaan murid baru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan atau bentuk lain yang sederajat pada Bab 3 Tata Cara PPDB Pasal 6 bahwa (1) Persyaratan calon murid baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat wajib berusia: a. 7 (tujuh) tahun atau b. paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Murid yang duduk di bangku sekolah dasar atau yang setara dengan usia 6-11 tahun [4]. Sedangkan menurut teori Erick Erickson tentang tahapan perkembangan maka usia tersebut masuk dalam masa kanak-kanak pertengahan dan akhir atau berada pada tahap ke IV yakni kerja aktif vs rendah diri. Masa tahapan ini murid dapat membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan teman sebayanya [5].

Pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, mereka mulai dapat mengembangkan pemahaman dan regulasi dirinya terhadap emosi yang dimilikinya. Menurut teori Thompson dan Goodvin terdapat beberapa proses perkembangan penting yang dapat terjadi, seperti berikut ini: meningkatkan pemahaman emosi, meningkatkan pemahaman bahwa dalam sebuah situasi kita dapat mengalami lebih dari satu emosi, meningkatkan kecenderungan untuk lebih menyadari kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi, meningkatkan kemampuan untuk menekan atau mengungkapkan reaksi-reaksi emosi yang negatif, menggunakan strategi inisiatif diri untuk mengarahkan kembali perasaan-perasaan, dan kapasitas untuk berempati secara tulus. Namun beberapa proses perkembangan tersebut tidak banyak terjadi pada anak berkebutuhan khusus [5]. Pada kenyataannya ada beberapa kekurangan yang dimiliki individu pada setiap proses perkembangannya. Mereka yang lahir dengan beberapa kekurangan tersebut sesungguhnya telah Allah titipkan kepada kita untuk dapat kita jaga dan kembangkan sesuai dengan kondisi mereka. Menurut Heward bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki beberapa karakteristik khusus dan berbeda dibandingkan anak lainnya, dimana adanya ketidakmampuan dalam hal emosi, mental, dan fisik [6].

Salah satu gangguan perilaku yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus yaitu autisme, dimana gangguan yang dimiliki oleh mereka terjadi pada bagian kognitif, emosi, perilaku, dan sosial. Hewetson berpendapat bahwa awalnya faktor hereditas dan biologis dipandang sebagai penyebab autisme. Sampai saat ini ilmuwan belum mengetahui secara pasti apa yang salah pada otak individu autisme, terdapat penyebab baru yang diyakini yaitu adanya gangguan neurobiologis bukan interpersonal. *World Health Organization's International Classification of Diseases (WHO ICD)* berpendapat bahwa sebelum usia tiga tahun muncul beberapa keabnormalan atau gangguan pada perkembangan anak autisme, seperti ketidaknormalannya pada bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang dikarenakan adanya gangguan pada sistem syaraf pusat manusia [7]. Sedangkan menurut Ginanjar bahwa autisme ialah sebuah gangguan yang menghambat proses perkembangan pada komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar [8].

Teori Erickson menjelaskan bahwa beberapa tugas sosial emosi yang penting sehingga ditempatkan pada kerangka perkembangan, selain itu Erickson berpendapat bahwa manusia mengalami kemajuan dan kemunduran yang dialami setiap anak [9]. Sedangkan teori Ekologi yang dikembangkan

oleh Urie Bronfenbrenner berfokus pada konteks sosial, dimana tempat tinggal anak dan orang-orang disekitarnya dapat mempengaruhi proses perkembangan anak tersebut [9]. Emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan oleh seseorang atas suatu peristiwa atau kejadian. Menurut pendapat Mera bahwasannya perkembangan emosi ditentukan pada kemampuan anak untuk mempunyai wawasan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik seperti memunculkan gambaran emosi positif maupun emosi negatif [4]. emosi adalah sebuah gabungan dari beberapa perasaan yang mendominasi [10].

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan adat di tempat tinggalnya, sehingga dalam mengungkapkan emosinya dapat berpengaruh pada perilaku anak dalam kemajuan dan kemunduran dalam kehidupannya sendiri. Maka dari itu anak autis membutuhkan beberapa dukungan dari sekitarnya seperti dukungan dalam proses belajar. Kini di Indonesia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah mengalami peningkatan dengan adanya dukungan dari pemerintah yakni tertulis pada Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Salah satu sistem pendidikan tersebut dengan mendirikan Lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler dengan mayoritas muridnya adalah anak-anak normal, tetapi sekolah tersebut menerima murid dari anak berkebutuhan khusus juga. Direktorat pendidikan luar biasa berpendapat bahwa sekolah inklusi adalah sebuah tempat sistem pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan murid lainnya yang sebaya pada sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya.

Salah satu sekolah inklusi yang berada di Sidoarjo adalah SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Pada sekolah inklusi meskipun sama seperti sekolah reguler dimana menyediakan sistem pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum dan metode pada umumnya, namun sekolah tersebut tetap menyediakan sistem pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan murid yang berkebutuhan khusus, seperti adanya guru shadow pada tiap kelas dan adanya pembelajaran untuk berinteraksi dengan murid non reguler (ABK), teman sebaya dan orang lain di lingkungan sekitarnya. SD Muhammadiyah 2 Tulangan memiliki beberapa penerapan mengenai proses pembelajaran pada sekolah inklusi, yakni semenjak adanya pandemi Covid-19 anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan dari sekolah berupa home visit (guru shadow berkunjung ke rumah murid) serta adanya proses pembelajaran dan terapi bermain yang dilakukan oleh guru shadow. Pasca pandemi (era new normal) proses pembelajaran dilakukan seperti semula di sekolah serta murid dengan kebutuhan khusus kini telah dilibatkan untuk mengikuti berbagai macam lomba olimpiade. Data mengenai anak autis di SD Muhammadiyah 2 Tulangan yakni terdapat sekitar 6 anak autis: 3 orang pada kelas 3, 1 orang pada kelas 4, 1 orang pada kelas 5, dan 1 orang pada kelas 6. Mereka semua memiliki tingkat gangguan autis dari rendah hingga sedang. Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara awal dengan salah satu guru shadow di SD Muhammadiyah 2 Tulangan mengenai gambaran emosi pada anak didiknya yang autis. Adapun hasil wawancara awal kepada salah satu guru shadow yang dijelaskan bahwa anak autis terdapat gangguan dalam proses perkembangan emosi sehingga kesulitan dalam mengendalikan emosi yang dimilikinya, seperti ketika sedang melakukan proses belajar, dimana guru shadow harus mengikuti emosi yang sedang dirasakan oleh muridnya sehingga menyebabkan jam mata pelajaran menjadi lebih berkurang. Maka terdapat beberapa poin penting dalam proses perkembangan emosi pada anak autis yang dapat dikaji lebih dalam agar dapat bermanfaat bagi orang tua dan guru. Adanya teori-teori mengenai perkembangan emosi dapat membantu guru dalam melakukan proses belajar-mengajar.

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai gambaran emosi pada anak autis serta faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak autis, maka fokus penelitian ini yaitu mengenai bagaimana gambaran emosi pada anak autis di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran emosi pada anak autis di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan yang lebih luas di bidang ilmu Psikologi, terutama pada ilmu Psikologi Klinis mengenai gambaran perkembangan emosi pada anak berkebutuhan khusus, serta dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat umum untuk mengetahui proses perkembangan emosi pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan manfaat praktis memiliki 3 manfaat, yakni bagi guru penelitian diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan mengenai perkembangan emosi pada anak autis, bagi SD Muhammadiyah 2 Tulangan dapat berguna dalam memberikan pelayanan kepada murid yang berkebutuhan khusus selama proses belajar-mengajar, bagi orang tua diharapkan dapat membantu dalam menambah pengetahuan mengenai gambaran emosi anak

autis serta mengetahui perkembangan emosi anak untuk berproses menjadi lebih baik, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya di bidang ilmu Psikologi dan memberikan pengetahuan lebih luas mengenai gambaran emosi pada anak autis.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), serta karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif [11]. Pada penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian dimana peneliti terlibat langsung di lapangan menjadi pengamat untuk mengamati fenomena dan mencatatnya sehingga tidak adanya manipulasi variabel [12]. Subjek penelitian ini ada 2 yakni anak autis dan emosi, anak autis adalah adanya gangguan pada area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya [7]. Sedangkan emosi adalah sebuah gabungan dari beberapa perasaan yang mendominasi dan dapat timbul menjadi beberapa karakteristik seperti rasa takut, rasa malu, rasa marah, rasa cemburu, rasa gembira, rasa duka cita atau kesedihan, rasa keingintahuan, dan rasa kasih sayang [10]. Penentuan subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *sampling purposive*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [11]. Berikut adalah ciri-ciri subjek penelitian ini: anak berkebutuhan khusus dengan gangguan berupa autis, berjenis kelamin yaitu laki-laki atau perempuan, berusia 9 tahun-12 tahun atau setingkat dengan anak sekolah dasar pada kelas 4 sampai kelas 6, dan bersekolah di SD Muhammadiyah 2 Tulangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi mengenai gambaran emosi dan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi kepada kedua subjek selama 2 minggu dan wawancara semi berstruktur kepada guru shadow, orang tua dan teman sebayanya selama 9 kali. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data yakni dengan cara menggabungkan data dari berbagai sumber data yang berbeda guna mencari kebenaran informan tertentu melewati berbagai metode dan sumber perolehan data, peneliti menggunakan sumber data berupa dokumen dari hasil wawancara dan hasil observasi, serta adanya triangulasi teori yakni dengan cara menggunakan berbagai teori berbeda guna menginterpretasikan data [12]. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, yakni mencatat dan merangkum hal-hal penting yang diteliti sesuai dengan tema, penyajian data yang berbentuk teks dan tabel guna memperjelas hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian berupa temuan baru yang belum ada pada sebelumnya [11].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek telah dapat memunculkan beberapa macam yang berbeda-beda perilaku berdasarkan dari aspek gambaran emosi.

Tabel 1. Matrik Identitas Subjek

Subjek Penelitian	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	Sekolah
Subjek 1	F.I	Laki-laki	11 tahun	5	SD Muhammadiyah 2 Tulangan
Subjek 2	E.R	Laki-laki	10 tahun	4	SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Gambaran subjek dalam penelitian ini merupakan murid dari salah satu sekolah inklusi di Sidoarjo. Kedua subjek berasal dari kelas yang berbeda, yakni subjek 1 dari kelas 5 yang berusia 11 tahun dan subjek 2 dari kelas 4 yang berusia 10 tahun. Masing-masing subjek berjenis kelamin yang sama yakni laki-laki. Sedangkan gambaran emosi dari kedua subjek berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara, yakni berikut:

Tabel 2. Aspek Gambaran Emosi Positif

Aspek	Subjek I	Subjek II
Rasa Gembira	Subjek I dapat menunjukkan rasa gembiranya adanya beberapa perilaku yang dimunculkannya yaitu, tertawa sendiri dengan	Subjek II telah mampu dalam mengungkapkan perasaan gembiranya dengan munculnya beberapa perilaku, yakni: tersenyum sendiri ketika sedang

	<p>pandangan melihat ke atas, mengobrol dengan dirinya sendiri kemudian tersenyum, bertepuk tangan sendiri, berjoget sendiri dengan tertawa, mengucapkan kata “Yeay”, menggandeng tangan temannya serta mengayunkannya, berlari dengan memutar ruangan dengan tertawa, dan tertawa ketika masak-masak ataupun menonton video memasak.</p>	<p>mengobrol dengan dirinya sendiri, tertawa setelah bernyanyi, berkata “Yeay” setelah bergumam sendiri, menyanyikan lagu-lagu pada suatu iklan dengan mengulanginya berkali-kali serta berteriak, bermain bersama guru shadow kemudian tertawa, mengulang gerakan tangan dan mengucapkan “Selamat datang”, melambaikan kedua tangannya dengan tertawa, bertepuk tangan dengan tersenyum ketika mengamati teman-temannya, berputar-putar dengan tertawa, berteriak “Yeay” ketika guru shadow mengambilnya kotak makan, dan berlari-lari mengelilingi kelas atau lapangan.</p>
Rasa Ingin Tahu	<p>Subjek I dapat mengungkapkan rasa ingin tahunya yang dengan adanya beberapa perilaku yang dimunculkannya yaitu, ketika ada orang baru di sekitarnya terkadang dia ingin tahu dengan memperhatikan orang tersebut, ketika mengetahui ada barang yang terlihat asing baginya dia akan memegang benda tersebut dan melihatnya dengan seksama tanpa bertanya ke siapapun, mampu merespon panggilan guru shadow lain, memperhatikan guru lain saat sedang menyiram lapangan hingga memutar badannya dengan menggerutkan keningnya, menengok ke arah asal suara yang berisik, melihat teman-temannya yang sedang mengaji, menarik tangan guru shadow dan menunjuk sesuatu kemudian saat guru shadow menjawab dia hanya menganggukkan kepala.</p>	<p>Subjek II telah mampu dalam mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan cara: mampu dalam memahami beberapa perintah dari guru shadow maupun guru kelasnya, menghampiri observer kemudian melihat dan memegang jam tangan yang sedang dipakai oleh observer, menghitung piala yang ada di ruang piala, mampu menjawab pertanyaan guru shadow dan observer dengan satu kata atau dengan gerakan, menarik tangan guru shadow dan menunjukkan ke arah yang ingin dia ketahui, menganggukkan kepala ketika guru shadow memanggilnya, mengelilingi sudut kelas dengan memperhatikan beberapa pajangan, ketika melihat sampah subjek II langsung mengambil dan membuangnya, dapat mengucapkan “Terima kasih” ketika ada yang memberikannya sesuatu, dan mampu mengikuti tulisan yang diberikan guru shadow untuk ditulis kembali.</p>
Rasa Kasih Sayang	<p>Subjek I dapat menunjukkan rasa kasih sayangnya berdasarkan pada hasil observasi dengan adanya beberapa perilaku yang dimunculkannya yaitu dengan memeluk guru shadow, menggandeng tangan guru shadow, mengelus pipi dan kepala guru shadow saat berpura-pura menangis karena telah dipukul oleh subjek, tetapi subjek I belum bisa mengungkapkan rasa kasih sayangnya secara verbal.</p>	<p>Subjek II telah mampu dalam menunjukkan rasa kasih sayangnya, berupa: memeluk guru shadow atau guru yang laki-laki, meminta duduk di pangkuan guru shadow, dan menyandarkan tubuhnya ke guru kelas atau guru yang laki-laki, tetapi subjek II belum bisa mengungkapkan rasa kasih sayangnya secara verbal.</p>

Tabel 2. Aspek Gambaran Emosi Negatif

Aspek	Subjek I	Subjek II
Rasa Malu	Subjek I telah dapat menggambarkan rasa malu dengan	Subjek II telah mampu dalam mengungkapkan beberapa perilaku

	adanya perilaku: memalingkan wajah, berpindah tempat, menghindari orang baru, menggarukkan kepala, memegang leher bagian belakang, mengedipkan mata dengan lebih cepat, dan menundukkan kepala ketika teman-temannya memberikan apresiasi.	yang menunjukkan rasa malunya, seperti merebahkan tubuhnya ke lantai ketika guru kelas sedang menjelaskan, melihat ke observer kemudian memalingkan wajah dan tersenyum, berpindah tempat ketika ada guru shadow lain yang datang menghampiri, dan merebahkan tubuhnya ketika sedang mengantri giliran mengaji di antara teman-temannya.
Rasa Takut	Subjek I dapat menunjukkan rasa takutnya dengan munculnya beberapa perilaku yaitu, menutup kedua telinganya, menjauhi tempat yang berisik dengan berpindah tempat, menutup mulutnya, menangis hingga berteriak, bergumam serta melarang guru shadownya saat akan meninggalkan dirinya, dan takut ketika mendengarkan suara ayam bahkan kata "Ayam" jika mendengarnya, dia bisa langsung berlari dengan menutup kedua telinganya kemudian berteriak "Jangan".	Subjek II telah mampu dalam mengungkapkan perasaan takutnya dengan adanya beberapa perilaku yang dimunculkannya, yakni seperti: mencari tempat yang nyaman bagi dirinya ketika kondisi kelas sedang ramai, dan menutupi kedua telinganya dengan tangan ketika merasakan sesuatu yang berisik. Perilaku dari rasa takut yang dimunculkan subjek masih jarang terlihat, tetapi subjek telah mampu dalam memahami jika dia merasakan rasa takut segera mencari sebuah kenyamanan dan keamanan.
Rasa Marah	Subjek I dapat menunjukkan rasa marahnya dengan adanya beberapa perilaku yang dimunculkannya, diantaranya adalah bergumam, memukul meja, memukul guru shadow kemudian berteriak, mendorong temannya saat dia merasa terdorong, memukul temannya karena merasa berisik, dan marah karena moodnya yang kurang bagus ketika akan berangkat sekolah.	Subjek II dapat menunjukkan rasa marahnya dengan adanya beberapa perilaku, yakni: memukul dirinya sendiri serta guru shadow, berteriak ketika merasa tidak ada yang memahami dirinya, mengambil barang di sekitarnya kemudian dilempar, berkata "Yowes" dengan kencang ketika tidak menyukai suatu hal, dan mencakar guru shadow.
Rasa Cemburu	Subjek I belum dapat memunculkan rasa cemburunya.	Subjek II belum dapat memunculkan rasa cemburunya.
Rasa Duka Cita	Subjek I dapat menunjukkan rasa duka citanya dengan munculnya beberapa perilaku yaitu, menangis, menundukkan kepala dengan raut wajah yang sedih, dan bergumam sendiri kemudian berteriak memanggil ayah dan berkata "Pulang" dengan menangis.	Subjek II jarang menunjukkan rasa sedihnya, hanya terlihat sesekali saja, yakni: memukul diri sendiri ketika menangis, mata yang berkaca-kaca dengan memalingkan wajahnya, dan menangis dengan berteriak dan memukul pegangan tangga.

Berdasarkan pada hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah mampu mengekspresikan emosinya baik positif maupun negatif. Emosi yang dimunculkan juga beragam mulai dari emosi positif hingga emosi negatif, dengan durasi waktu yang berbeda-beda dan kualitas yang berbeda. Pada tabel diatas gambaran emosi positif dapat terlihat pada pada 1) Rasa gembira, seperti: subjek tersenyum sendiri ketika sedang mengobrol dengan dirinya sendiri, ketika menyanyi subjek tertawa sendiri dengan pandangan melihat ke atas, berkata "Yeay" setelah bergumam sendiri dan ketika guru shadow mengambilkannya kotak makan, menggandeng tangan temannya dengan mengayukannya, menyanyikan lagu-lagu pada suatu iklan dengan mengulangnya berkali-kali serta berteriak, bermain bersama guru shadow kemudian tertawa, mengulang gerakan tangan dan mengucapkan "Selamat datang", melambaikan kedua tangannya dengan tertawa, bertepuk tangan dengan tersenyum ketika mengamati teman-temannya, dan tertawa ketika memasak bersama orang tua dan menonton video masak. 2) Rasa ingin tahu, seperti:

ketika ada orang baru di sekitarnya terkadang dia ingin tahu dengan memperhatikan orang tersebut, ketika mengetahui ada barang yang terlihat asing baginya dia memegang benda tersebut dan melihatnya dengan seksama tanpa bertanya ke siapapun, mampu merespon panggilan guru shadow lain, memperhatikan guru lain saat sedang menyiram lapangan hingga memutarakan badannya dengan menggerakkan keningnya, menengok ke arah asal suara yang berisik, melihat teman-temannya yang sedang mengaji, menarik tangan guru shadow dan menunjuk sesuatu kemudian saat guru shadow menjawab dia hanya menganggukkan kepala, mampu dalam memahami beberapa perintah dari guru shadow maupun guru kelasnya, menghampiri observer kemudian melihat dan memegang jam tangan yang sedang dipakai oleh observer, memperhatikan ruang piala kemudian menarik tangan guru shadow dan menunjuk ke piala lalu guru shadow memberitahu dan dia menghitung pialanya, mampu menjawab pertanyaan guru shadow dan observer dengan satu kata atau dengan gerakan, menarik tangan guru shadow dan menunjukkan ke arah gazebo ketika istirahat, menganggukkan kepala ketika guru shadow memanggilnya, mengelilingi sudut kelas dengan memperhatikan beberapa pajangan, ketika melihat sampah subjek langsung mengambil dan membuangnya, dapat mengucapkan “Terima kasih” ketika ada yang memberikannya sesuatu, dan mampu mengikuti tulisan yang diberikan guru shadow untuk ditulis kembali. 3) Rasa kasih sayang, subjek telah dapat menunjukkan perasaannya tetapi hanya kepada orang terdekatnya saja, seperti kepada orang tua, kakak, guru shadow, dan teman sebayanya (ABK), perilaku yang dimunculkannya yakni: subjek memeluk guru shadow, menggandeng tangan guru shadow, mengelus pipi dan kepala guru shadow saat berpura-pura menangis karena telah dipukul oleh subjek, meminta duduk di pangkuan guru shadow, dan menyandarkan tubuhnya ke guru kelas atau guru yang laki-laki.

Sedangkan gambaran emosi negatif pada 1) Rasa malu, yakni: memalingkan wajahnya dan berpindah tempat ketika ada guru lain atau orang yang belum dikenali sedang menghampiri dirinya, mengedipkan mata dengan lebih cepat dan menundukkan kepala ketika teman-temannya memberikan apresiasi, serta adanya perilaku yang menggambarkan rasa tidak malunya ketika proses belajar-mengajar di kelas maupun mengaji di aula yang berupa merebahkan tubuhnya ke lantai. 2) Rasa takut, yakni: menutup kedua telinganya dengan tangan ketika mendengarkan suara yang keras atau berisik, berpindah tempat ketika suasana kelas sedang ramai, menutup mulutnya dengan tangan ketika guru shadow membuka maskernya untuk diganti dengan yang baru, menangis hingga berteriak ketika berpindah kelas untuk sementara karena dia merasa tidak nyaman dengan suasana kelas yang berbeda, bergumam serta melarang guru shadownya saat akan meninggalkan dirinya, dan takut ketika mendengarkan suara ayam bahkan kata “Ayam” jika mendengarnya, dia bisa langsung berlari dengan menutup kedua telinganya kemudian berteriak “Jangan”. 3) rasa marah, yakni: memukul dirinya sendiri dan guru shadow saat tantrum kemudian berteriak, memukul meja saat dia belum berhasil menuliskan tulisan yang sedang didekte oleh guru shadow, bergumam dan berteriak ketika tidak ada yang memahami dirinya, mendorong temannya saat dia merasa terdorong, dan memukul temannya karena merasa berisik, mengambil barang di sekitarnya kemudian dilempar, berkata “Yowes” dengan kencang ketika tidak suka untuk disuruh berganti baju, dan mencakar guru shadow saat merasa suhu di ruang kelas panas kemudian guru shadow tidak memperbolehkannya untuk keluar kelas. 4) Rasa cemburu, subjek belum dapat memahami perasaan ini dan belum bisa mengungkapkannya. 5) Rasa duka cita, subjek telah mampu dalam mengungkapkan perasaannya yakni dengan memukul diri sendiri ketika menangis, mata yang berkaca-kaca dengan memalingkan wajahnya, dan berekspresi sedih kemudian berteriak dan memukul pegangan tangga, menangis saat dilarang oleh guru shadow, menundukkan kepala dengan raut wajah yang sedih setelah diingatkan guru shadow karena dia memukul temannya, serta bergumam sendiri kemudian berteriak memanggil ayah dan berkata “Pulang” dengan menangis saat jam mata pelajaran setelah dhuhur.

Beberapa aspek gambaran emosi yang telah dimunculkan subjek memiliki faktor yang mempengaruhinya, yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi	Subjek I	Subjek II
Pola asuh	Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi perkembangan emosi subjek, dikarenakan ibu yang sibuk bekerja hingga luar kota dan lebih sering hanya dengan ayah dan nenek subjek ketika di rumah.	Pola asuh orang tua dalam mengembangkan emosi subjek dengan sering memberikan contoh langsung kepada subjek seperti memeluk, subjek sebagai bentuk rasa kasih sayang dari orang tuanya, menghitung barang belanjaan untuk rasa ingin tahunya.
Usia	Usia 11 tahun	Usia 10 tahun

Interaksi dengan teman sebaya	Subjek mampu berinteraksi dengan teman sebayanya (ABK), akan tetapi subjek belum mau untuk berinteraksi dengan teman kelasnya secara intens.	Subjek belum mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.
Terapi	Sudah tidak melakukan terapi	Masih melakukan terapi

Berdasarkan pada hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menggambarkan rasa emosi yang dimiliki oleh anak autisme terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan terdekat yakni keluarga, karena waktu yang dihabiskan subjek lebih banyak ketika berada di rumah dibandingkan saat belajar di sekolah, serta adanya faktor lain yakni faktor usia dan faktor terapi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Astuti bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak yaitu pola asuh, jenis kelamin, usia, dan interaksi dengan teman sebaya [13].

Faktor pertama yaitu pola asuh, kedua subjek mendapatkan pola asuh yang berbeda baik dari orang tua maupun lingkungan di rumahnya sehingga menjadi penyebab munculnya emosi yang berbeda dari segi kualitasnya. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pada subjek 1 adalah dengan mengajarkan kepada subjek mengenai emosi akan tetapi dukungan dari orang tua hanya berasal dari ayah, karena ibu subjek 1 bekerja hingga luar kota yang menyebabkan kurangnya waktu bersama subjek 2. Sedangkan pola asuh yang diterapkan subjek 2 adalah dengan mengenalkan beberapa macam emosi melalui kegiatan sehari-hari, seperti kedua orang tua subjek yang mencontohkan langsung bentuk perilaku dari beberapa emosi tersebut sehingga subjek cenderung menirukan, adanya pendekatan yang lebih dalam antara subjek dan orang tua karena ibu subjek 2 tidak bekerja sehingga memiliki waktu yang lebih lama bersama subjek untuk membantu perkembangan emosi subjek, serta orang tua dan kakaknya membantu subjek untuk dapat mengontrol emosinya sehingga subjek 2 cenderung lebih sering mengungkapkan emosi positifnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind bahwa adanya pola asuh yang disebut sebagai *parental control*, dimana orang tua menjalankan peran sepenuhnya dengan memegang kendali anak untuk mengajarkan bagaimana cara pengendalian perilaku berdasarkan pada emosinya [14].

Faktor kedua yaitu usia, kedua subjek mengalami kemunduran dalam proses perkembangan emosi secara umum yang seusianya. Gambaran emosi yang dimunculkan oleh subjek 1 dengan usianya 11 tahun, telah dapat memunculkan emosinya melalui beberapa perilaku akan tetapi belum dapat memahami mengenai penyebab dari emosi yang dimunculkannya terutama pada emosi negative serta subjek 1 belum dapat mengontrol emosinya. Sedangkan pada subjek 2 dengan usianya 10 tahun, telah dapat memunculkan emosinya dan lebih sering memunculkan emosi positifnya, akan tetapi untuk mengungkapkan emosi negatifnya subjek 2 masih perlu dibantu oleh orang terdekatnya dalam mengungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriadi dan Yuliani bahwasannya anak pada usia 9-10 telah mampu dalam mengontrol emosi negatifnya, yakni hal apa yang dapat membuat dirinya merasa sedih, takut, dan marah, sehingga anak dapat beradaptasi dengan baik secara emosional [4], serta pada teori perkembangan emosi pada anak usia 7-8 tahun dimana mereka telah mengerti mengenai rasa malu dan rasa bangga terhadap suatu hal, serta anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya [4]. Faktor kedua ini berhubungan dengan faktor ketiga yaitu interaksi dengan teman sebaya, jika kedua subjek telah mampu dalam mengungkapkan emosi yang sesuai dengan tahap perkembangan seusianya maka cara kedua subjek akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Faktor ketiga yaitu interaksi dengan teman sebaya, subjek 1 telah dapat berinteraksi dengan orang lain hanya saja tidak kepada semua orang, seperti hanya berinteraksi dengan teman sebayanya (ABK) ketika berada di kelas mengaji dan jam istirahat, sedangkan untuk subjek 2 belum dapat berinteraksi dengan orang lain serta hanya mau berinteraksi dengan guru shadow saja. Faktor terakhir yaitu terapi, kedua subjek mengikuti terapi akan tetapi adanya perbedaan yakni waktu. Subjek 1 mengikuti terapi hanya sampai TK dan subjek 2 masih mengikuti terapi hingga saat ini, sehingga adanya perbedaan dalam perkembangan emosi dimana subjek 1 masih belum mampu dalam mengungkapkan emosinya dengan cara komunikasi atau verbal dan subjek 2 telah dapat mengungkapkan emosinya melalui pertanyaan ataupun ungkapan sederhana dengan satu hingga 2 kata.

B. Pembahasan

Anak dengan gangguan autisme menurut Hallahan adalah anak yang memiliki perilaku menarik diri dengan cara ekstrim dari lingkungan sosialnya, serta adanya gangguan dalam berkomunikasi dan tingkah laku yang terbatas, dimana gangguan ini akan muncul sebelum anak berusia 3 tahun [7]. Hambatan pada anak autisme, yaitu gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal, gangguan pada bidang interaksi sosial, gangguan pada bidang perilaku dan bermain, gangguan pada bidang perasaan dan emosi dan gangguan dalam persepsi sensoris [15]. Anak dengan gangguan autisme tentu saja mempengaruhi proses

tumbuh kembangnya, terutama pada perkembangan emosi. Emosi sendiri berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti bergerak atau sebagai sebuah dorongan untuk melakukan suatu tindakan [16]. Emosi dapat dimaknai sebagai suasana pergejolan dalam proses penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri individu [17]. Selain itu emosi juga menjadi sebuah cerminan karakter individu dalam melakukan tindakan terutama ketika menghadapi suatu masalah [18]. Sedangkan menurut Hurlock adanya beberapa macam karakteristik pada emosi anak, yakni berupa rasa malu, rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, rasa gembira, rasa duka cita, rasa ingin tahu, dan rasa kasih sayang [16]. Fredickson dalam teori emosi positif menjelaskan bahwa emosi adalah bentuk respon organisme terhadap lingkungan dengan adanya beberapa macam tingkatan perilaku [19].

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir adalah masa puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa ini perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Kanak-kanak akan mudah dalam meledakan emosi lebih banyak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat konkret. Emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung), cara anak melampiaskan emosi juga lebih bersifat gerak tubuh ekspresif seperti tidak mau bicara atau menyampaikan kritik pada penyebab emosinya [16]. Beberapa karakteristik tersebut pasti dapat muncul pada anak-anak yang normal, tetapi pada anak autis tidak semua karakteristik itu dapat mereka munculkan bahkan mereka pahami. Theeb berpendapat bahwa anak dengan gangguan autis menderita kesulitan untuk mengungkapkan perasaan dan adanya pengungkapan perasaan dengan cara berlebihan atau tidak terduga [20].

Berdasarkan pada hasil observasi secara langsung kepada kedua subjek selama 2 minggu, dimana minggu pertama dilakukan pada subjek 1 yang duduk di kelas 5 dan minggu kedua dilakukan pada subjek 2 yang duduk di kelas 4, serta didukung dengan adanya wawancara kepada *significant other* yakni guru shadow, orang tua, dan teman sebayanya selama 6 minggu. Maka dengan itu ditemukan adanya gambaran emosi pada anak autis bahwa secara umum mereka mampu menggambarkan emosinya baik secara positif ataupun negatif, namun ada sebagian yang belum sesuai dengan tahap perkembangan emosi anak-anak pada umumnya diusia yang sama.

Emosi positif yang ditampakkan oleh kedua subjek yakni: Rasa gembira, menurut Kusumawati adanya beberapa bentuk perilaku yang dimunculkan anak-anak ketika merasa gembira, yakni dengan bersorak ria, bertepuk tangan, tersenyum, tertawa, dll [10]. Perilaku lain yang dimunculkan adalah berkata "hore" ketika anak diberikan hadiah karena telah mengerjakan tugas [21]. Subjek 1 sering menampakkan rasa gembiranya yang disebabkan oleh ketertarikannya pada memasak, bermain balon dan tarik tambang, diajak temannya bermain bersama, dll. Emosi ini dimunculkan dengan durasi waktu yang lebih singkat dan bersifat berubah-ubah. Hal ini diperjelas dengan adanya dari hasil wawancara bersama guru shadow, orang tua dan teman sebaya subjek bahwa ada beberapa perilaku dari rasa gembira yang subjek 1 sering dimunculkan dengan penyebab yang dapat diketahui oleh orang-orang di sekitarnya, namun sesekali ada perilaku dari rasa gembira yang tidak dapat dimengerti penyebabnya. Sedangkan subjek 2 sering menunjukkan rasa gembiranya meskipun lebih sering tanpa adanya sebab yang jelas dengan durasi waktu yang singkat dan sering berubah-ubah, seperti tertawa sendirian kemudian berlari dan bergumam dengan tersenyum kemudian bertepuk tangan, dll. Hal ini diperjelas dengan adanya dari hasil wawancara bersama guru shadow, orang tua dan teman sebaya subjek bahwa subjek 2 memunculkan rasa gembiranya berdasarkan suasana hatinya dan karena ketertarikannya pada makanan atau suka mengemil, namun subjek 2 lebih sering memunculkan rasa gembira tanpa diketahui penyebabnya.

Rasa ingin tahu, menurut pendapat Hurlock bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah ungkapan emosi mengenai rasa ingin tahu anak-anak terhadap hal-hal baru dan emosi yang diungkapkan anak dengan mencari tahu sebab-akibat mengenai suatu hal yang ditemuinya [10] serta dengan memunculkan keingintahuan anak mengenai minat akan beberapa hal baru yang ada di sekitarnya [16]. Subjek 1 memunculkan rasa ingin tahunya hanya dengan perilaku bukan secara verbal dengan durasi waktu yang sering dan bersifat berulang, seperti memperhatikan suatu keadaan atau memegang barang yang baru dilihatnya, hal itu dilakukan secara berulang sampai ada orang di sekitarnya yang memberikan penjelasan kepada dirinya. Hal ini diperjelas dengan adanya dari hasil wawancara bersama guru shadow, orang tua dan teman sebaya subjek bahwa subjek 1 belum dapat mengungkapkan rasa ingin tahunya secara verbal melalui pertanyaan sederhana sekalipun, namun rasa ingin tahu yang dimunculkan dapat terlihat dari ingatan yang sering kali diulanginya meskipun subjek 1 masih tetap butuh dibantu dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahaminya. Sedangkan subjek 2 memunculkan rasa ingin tahunya secara perilaku dan verbal namun dengan pertanyaan sederhana dan emosi ini sering kali ditampakkan, seperti subjek 2 menunjuk ke arah benda yang belum diketahui namanya atau dengan mengucapkan "ini, ini" secara berulang dan mengikuti penjelasan yang diberikan oleh orang di sekitarnya. Hal ini diperjelas dengan adanya dari hasil wawancara bersama guru shadow, orang tua dan teman sebaya subjek bahwa subjek 2 mampu dalam memberikan pertanyaan sederhana untuk memunculkan rasa ingin tahunya karena

orang tuanya selalu mempraktekkan secara langsung jika subjek ingin tahu maka harus berani untuk bertanya, akan tetapi saat di sekolah hal ini hanya sesekali dimunculkannya.

Rasa kasih sayang, Kusumawati berpendapat bahwa perasaan kasih sayang yang diungkapkan anak-anak pasti bermacam-macam bentuknya, misal secara verbal dengan adanya ucapan kasih sayang atau memberikan sebuah pujian, sedangkan jika melalui perbuatan dapat dengan memberikan hadiah atau dengan memberikan pelukan kepada sesuatu yang disayanginya [10]. Subjek 1 memunculkan rasa kasih sayangnya melalui perilaku belum dapat secara verbal dengan durasi yang jarang dan hanya ditampakkan kepada orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya (ABK), seperti menggandeng tangan guru shadow atau teman sebaya (ABK) dan memeluk mereka. Hal ini diperjelas dengan adanya dari hasil wawancara bersama guru shadow, orang tua dan teman sebaya subjek bahwa subjek 1 telah dapat mengungkapkan rasa kasih sayangnya melalui beberapa perilaku yang dimunculkannya, karena subjek 1 selama ini masih merasa malas dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Sedangkan subjek 2 juga memunculkan rasa kasih sayangnya secara perilaku belum secara verbal dengan durasi yang sering dan ditampakkan hanya kepada orang tua, guru shadow, dan guru lainnya yang laki-laki, seperti berpelukan dan duduk di pangkuan. Hal ini diperjelas dengan adanya dari hasil wawancara bersama guru shadow, orang tua dan teman sebaya subjek bahwa subjek 2 telah mampu mengungkapkan rasa kasih sayangnya melalui beberapa perilaku tersebut akan tetapi hanya kepada orang yang dikenalnya saja.

Emosi negatif yang ditampakkan oleh kedua subjek yakni: Rasa malu menurut Hurlock adalah sebuah penarikan diri dari orang disekitarnya yang tidak dikenali atau belum pernah dijumpai, dengan menghindari orang yang [16]. Subjek 1 sering memunculkan rasa malunya yang disebabkan karena kurangnya dalam bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya, sehingga ketika bertemu orang lain subjek 1 selalu menghindar. Emosi negatif ini sering kali dimunculkan oleh subjek, hal ini diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya bahwa subjek 1 jarang sekali keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya sehingga menyebabkan dirinya mudah merasa malu untuk beradaptasi dengan orang yang baru ditemui maupun tempat yang baru didatanginya. Adanya pendapat dari Rosyada bahwa pada anak-anak rasa malu adalah suatu hal yang wajar, tetapi tidak baik jika berlangsung terus-menerus karena anak dapat sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya atau dengan orang baru [16]. Sedangkan subjek 2 memunculkan rasa malunya hanya beberapa kali saja dan lebih sering memunculkan perilaku yang seharusnya pada usia anak-anak sudah memahami bahwa hal tersebut merupakan bagian dari rasa malu. Emosi ini muncul dengan durasi yang sifatnya sementara. Hal ini diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya bahwa subjek 2 merasa malu ketika harus berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, terutama kepada yang jenis kelaminnya berbeda dengan dirinya, serta tidak merasa malu ketika berada di tempat baru.

Rasa takut menurut Hurlock adalah sebuah perasaan terancam dikarenakan adanya beberapa objek yang dapat mengakibatkan suatu bahaya [16] serta menghindari bahaya dari suatu objek [22] dan rasa takut terhadap gelap, perpisahan, kesendirian, dll [10]. Subjek 1 sering memunculkan rasa takutnya karena suara yang keras atau berisik, berada di tempat baru, dan ketika mendengarkan kata "Ayam". Emosi ini muncul dengan durasi yang cukup sering ditampakkan, kurang lebih selama 5 menit. Hal ini diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya bahwa subjek 1 memang sering merasa takut ketika mendengarkan suara keras karena telinganya terasa sakit. Sedangkan subjek 2 memunculkan rasa takutnya dengan menutup kedua telinga dan berpindah tempat, emosi ini muncul secara jarang. Hal ini diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya bahwa subjek 2 sesekali dapat memunculkan rasa takutnya ketika berada di tempat ramai yang menyebabkan dirinya tidak nyaman.

Rasa marah menurut Ladubasari adalah perasaan yang muncul ketika anak ingin mendapatkan perhatian atau agar dapat memenuhi keinginan yang mereka inginkan [22] dapat ditunjukkan dengan adanya perilaku memukul, menggigit, meludahi, [10], menendang, mengerutkan dahi, tatapan mata yang tajam pada objek yang membuat marah, cuping hidung yang membesar dan menarik bibir ke belakang sehingga terlihat gigi yang mencengkram [21]. Subjek 1 memunculkan rasa marahnya melalui perbuatan dan belum dapat menyampaikan secara verbal, dengan durasi waktu sekitar 5-10 menit dan bersifat berubah-ubah. Hal ini diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya bahwa subjek 1 jika marah penyebabnya adalah karena suasana hati yang buruk, serta subjek cenderung memunculkan perilaku memukul dan ketika orang lain bertanya mengenai penyebabnya dia hanya diam saja. Sedangkan subjek 2 memunculkan rasa marahnya melalui perbuatan dan verbal namun secara sederhana, dengan durasi sekitar 5 menit dan sifatnya sementara. Hal ini diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya bahwa penyebab dari rasa marah subjek 2 adalah suasana hati yang buruk dan bentuk penyampain verbalnya melalui kata-kata sederhana seperti "Yowes" "He'em" serta ketika ditanyai baru dapat menjelaskan dengan satu kata saja.

Rasa cemburu menurut Ladubasari adalah perasaan yang muncul ketika anak sedang kehilangan kasih sayang atau adanya ancaman yang muncul dalam kasih sayangnya [22] seperti ketika anak mendapatkan kasih sayang ketika di rumah sedangkan ketika di sekolah guru tidak dapat memberikan perhatian yang adil [10]. Kedua subjek belum dapat memunculkan perasaan ini, karena kedua subjek belum dapat memahami mengenai rasa cemburu serta kedua subjek telah mendapatkan kasih perhatian yang cukup ketika berada di rumah ataupun di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rosyada bahwa yang sering terjadi pada anak-anak adalah ketika mereka mempunyai adik, maka rasa ini muncul sebagai bentuk ungkapan dari dirinya ketika merasa jika kasih sayang yang dimilikinya dari kedua orang tuanya akan berubah atau terbagi dengan adiknya. Selain itu perasaan ini juga dapat dimunculkan oleh anak-anak ketika di sekolah mereka merasa kurang dalam mendapatkan kasih sayang dari gurunya sedangkan di rumah mereka selalu mendapatkan hal tersebut [16].

Rasa duka cita menurut Hurlock adalah perasaan yang diungkapkan karena adanya suatu kesengsaraan emosi, biasanya dikarenakan hilangnya seseorang atau sesuatu yang dicintainya [16] serta ketika anak merasa tersakiti atau terjatuh [10]. Subjek 1 memunculkan rasa duka citanya melalui perbuatan dan belum secara verbal, dengan waktu yang jarang ditampakkan dengan durasi sekitar 10menit. Hal ini diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya bahwa subjek 1 ketika sedih cenderung diam kemudian meneteskan air mata dan saat ditanya mengenai penyebabnya subjek 1 hanya dapat berteriak. Sedangkan subjek 2 memunculkan rasa duka citanya hanya dengan perbuatan belum dapat menyampaikan penyebabnya secara verbal, dengan waktu yang jarang ditampakkan dengan durasi 5menit dan bersifat sementara. Hal ini diperjelas dengan adanya hasil wawancara bersama orang tua, guru shadow, dan teman sebayanya bahwa subjek 2 merasa sedih ketika dirinya tidak diperhatikan atau tidak dituruti keinginannya dan bentuk yang dimunculkannya hanya melalui perbuatan. Perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan pendapat Hapsari bahwa perlakuan orang tua yang cenderung kasar dan kurangnya perhatian kepada anak maka dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk mengeskpresikan emosi positif yang dirasakannya, sehingga hal itu memicu anak untuk lebih banyak mengungkapkan emosi negatifnya [14].

Beberapa gambaran emosi yang dijelaskan di atas sesuai dengan ciri-ciri emosi anak menurut Elizabeth B. Hurlock bahwasannya terdapat 4 macam ciri emosi yakni: emosi yang sering kali tampak, emosi yang memiliki sifat sementara dan emosi yang bisa diketahui penyebabnya [16]. Sedangkan menurut Dwi adanya beberapa ciri-ciri emosi lainnya yakni: emosi yang terjadi biasanya relatif relatif lebih singkat (sebentar) dan mudah berubah, emosi relatif lebih kuat dan hebat, emosi nampak berulang-ulang, dan adanya perubahan-perubahan bentuk ungkapan emosional anak [1]. Ciri lainnya dari emosi anak yakni: emosi yang berlangsung lebih singkat dan berakhir tiba-tiba, emosi terlihat lebih kuat, emosi bersifat sementara, emosi lebih sering terjadi, dan emosi dapat diketahui dengan jelas berdasarkan perilaku yang dimunculkannya [18]. Pekrun menjelaskan bahwasannya terdapat 4 macam emosi yang sering muncul ketika pembelajaran di kelas yakni, kesenangan (enjoyment), marah (anger), kejenuhan (boredom), dan kecemasan (anxiety) [23].

Selain itu gambaran emosi pada kedua subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor usia, faktor pola asuh, dan faktor terapi, sebagaimana yang dijelaskan oleh pendapat Astuti bahwa adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi yaitu pola asuh orang tua, jenis kelamin, usia, dan interaksi dengan teman sebaya [13]. Faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor pola asuh dan faktor terapi. Faktor pola asuh adalah sebuah gambaran yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, merawat, merawat, menjaga, dan mendidik anak [24]. Orang tua adalah Lembaga pertama bagi anak yang dapat menjadi contoh untuk bagaimana anak dapat mengeksplor emosinya [25]. Faktor terapi dapat membantu anak dalam mengungkapkan emosinya karena anak menunjukkan perasaannya melalui verbal [26].

Pada faktor pola asuh, subjek 1 lebih sering menghabiskan waktunya ketika di rumah hanya dengan nenek dan kakeknya sehingga kurangnya pendekatan antara orang tua sehingga kurangnya penerapan pola asuh orang tua kepada anak yang dibutuhkan oleh subjek 1 dan menyebabkan kurang terbukanya subjek 1 dalam menyampaikan emosinya. Sedangkan pola asuh subjek 2 adalah orang tua yang cenderung lebih sering memberikan perhatian, memenuhi segala kebutuhan serta keinginannya, dan adanya kedekatan keluarga kepada dirinya sehingga subjek 2 lebih leluasa untuk mengungkapkan segala emosinya. Pola asuh termasuk salah satu dukungan sosial yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak, selain itu anak juga membutuhkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya [27]. Adanya dukungan dengan melibatkan orang tua menjadikan anak untuk mempelajari bagaimana cara merespon emosi dengan menunjukkan tingkah laku yang tepat dan sesuai [28].

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa pola asuh terbagi menjadi 3, yakni 1) pola asuh *authoritarian* (otoriter) dimana orang tua yang mengatur penuh mengenai tingkah laku anak dan harus mengikuti kemauan orang tua, sehingga anak tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan keputusannya sendiri. 2) pola asuh *authoritative* (demokratis) dimana orang tua memberikan

perhatian penuh kepada anak dengan mencukupi segala yang dibutuhkan anak dan anak memiliki kebebasannya dalam beraktifitas, sehingga anak dapat belajar dengan sendirinya untuk dapat memahami tentang keinginan dan harapan orang tua kepada dirinya. 3) pola asuh *permissive*, dimana kebebasan anak sangat dilonggarkan orang tua, tidak adanya bimbingan kepada anak bahkan anak cenderung menjadi kurang perhatian, sehingga anak dapat mempelajari banyak hal karena dia yang sepenuhnya mengendalikan diri sendiri [29].

Faktor terapi, subjek 1 hanya mengikuti terapi dari umur 2 tahun sampai sebelum masuk SD sehingga dalam perkembangannya masih butuh bantuan, terutama dalam hal komunikasi sehingga guru shadow yang membantu subjek 1 untuk dapat mengungkapkan emosinya dalam bentuk verbal selama berada di sekolah. Sedangkan subjek 2 masih mengikuti terapi sampai saat ini, terapi yang diikuti adalah terapi perilaku, terapi bicara, dan terapi bermain. Hal tersebut menjadikan subjek menjadi lebih berkembang dalam mengungkapkan emosinya dengan cara menyampaikan secara verbal meski hanya dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana serta penjelasan singkat ketika ada orang lain yang bertanya kepada subjek 2 mengenai alasan apa yang menjadi penyebab dari emosi yang dimunculkannya dan lebih banyak dalam bentuk perilaku. Sesuai dengan pendapat Afriany bahwa terapi bermain dapat digunakan sebagai media untuk menstimulasi aspek sosial dan emosional anak [30].

Limitasi pada penelitian ini adalah minimnya jumlah subjek penelitian yang digunakan karena berdasarkan pada data di sekolah bahwasannya murid dengan gangguan autisme terdapat sebanyak 6 orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran emosi pada anak autisme dapat dimunculkan oleh kedua subjek, tetapi belum sesuai dengan tahap perkembangan emosi anak seusianya. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara mengenai beberapa macam perilaku berbeda yang dimunculkan dari rasa malu, rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, rasa gembira, rasa duka cita, rasa ingin tahu, dan rasa kasih sayang. Gambaran emosi positif yang sering dimunculkan subjek adalah rasa gembira dan rasa ingin tahu, sedangkan gambaran emosi negatif yang sering dimunculkan adalah rasa marah dan rasa malu, dan adanya gambaran emosi yang belum dapat dimunculkan subjek yakni rasa cemburu. Untuk dapat memunculkan beberapa gambaran emosi tersebut adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi subjek, yakni faktor usia, pola asuh, dan terapi. Pada faktor usia, saat ini kedua subjek dalam proses perkembangan emosi pada fase prasekolah (4-6 tahun), sehingga dalam berkomunikasi kedua subjek masih perlu belajar dan dikembangkan lagi untuk dapat menyampaikan gambaran emosinya. Pada faktor pola asuh, kedua subjek mendapatkan pola asuh yang berbeda, yakni pada subjek 1 kurangnya keterlibatan peran orang tua dalam pola asuh sedangkan subjek 2 telah mendapatkan peran pola asuh dari ke dua orang tuanya.

Perbedaan pola asuh tersebut menjadikan adanya gambaran emosi dari kedua subjek yang berbeda, subjek 2 dapat menggambarkan emosinya dengan perbuatan dan secara verbal meskipun hanya dengan kata sederhana dan subjek 1 lebih sering menggambarkan emosinya dengan perbuatan. Sedangkan pada faktor terapi, kedua subjek mengikuti terapi akan tetapi adanya perbedaan yakni subjek 1 hanya mengikuti terapi sampai TK dan subjek 2 mengikuti terapi hingga saat ini. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai gambaran emosi pada anak autisme, dan bagi sekolah untuk menambah wawasan agar dapat memberikan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar-mengajar, seperti adanya guru shadow di kelas sehingga guru shadow dapat membantu untuk mengembangkan kebutuhan anak tersebut sesuai dengan tahap perkembangannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih atas terselesaikannya artikel ini sebagai bentuk dari tugas akhir. Maka dengan itu ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua subjek saya yakni murid kelas 4 dan 5 di SD Muhammadiyah 2 Tulangan yang sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, serta guru shadow dan orang tua subjek yang telah membantu saya dalam melengkapi data yang dibutuhkan, kepada kedua orang tua saya dan adik-adik saya telah selalu memberikan motivasi dan membantu dalam memenuhi segala kebutuhan saya, kepada dua orang terdekat saya yang tidak pernah bosan dalam memberikan dukungan baik berupa waktu dan tenaga yang diluangkan untuk membantu saya dalam segala hal hingga detik ini, kepada teman-teman saya yang seperjuangan Psikologi Angkatan 2018 yang sudah mau berjuang bersama dari awal menjadi mahasiswa hingga akhirnya dapat lulus bersama, dan terkhusus kepada diri saya sendiri yang telah mau untuk berjuang dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. Hamdan and D. R. Juwita, "Psikologi Pendidikan Sebagai Dasar Pembelajaran," *El-Wahdah J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 71–88, 2020.
- [2] E. Parawangsa, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 8050–8054, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2297>
- [3] I. W. C. Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, 2019, doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- [4] M. P. Dewi, N. S, and I. Irdamurni, "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.30659/pendas.7.1.1-11.
- [5] M. Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, vol. 4, no. 2. 2017. doi: 10.52266/el-muhbib.v4i2.562.
- [6] A. Setyawan, "Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan," *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, no. 8, pp. 420–430, 2014.
- [7] D. R. Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- [8] Z. Abidin, I. Fatonah, and L. Septiyana, "Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 2, p. 95, 2019, doi: 10.24235/awladay.v5i2.4179.
- [9] B. B. Binarani, D. Zahara, and D. A. Setiawan, "Asesmen perkembangan sosio-emosi pada anak berkebutuhan khusus," *Pros. Semin. Nas. dan Call Pap. Mhs.*, no. April, pp. 71–77, 2021.
- [10] M. D. Kusumawati, "Pengertian Emosi, Pola Emosi Anak, Dampak Emosi Anak Karena Perceraian (2020)," *J. Edukasi Nonform.*, vol. 1, no. 2, pp. 61–69, 2020.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, vol. 2, no. 3. 2016.
- [12] I. dkk Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial*. 2019.
- [13] A. R. Rulidha and L. I. Mariyati, "Gambaran kematangan emosi siswa TK B yang memiliki kematangan kognitif tinggi di Sidoarjo," *Cognicia*, vol. 7, no. 4, pp. 446–464, 2019, doi: 10.22219/cognicia.v7i4.10114.
- [14] I. Hasiana, "Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun," pp. 24–33.
- [15] C. Kota, S. Nurfadhillah, E. N. Syariah, M. Mahromiyati, and S. Nurkamilah, "Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn," vol. 3, pp. 459–465.
- [16] N. Rosyada, "Tahap-Tahap Perkembangan," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017.
- [17] dan I. Henni Marsari, Neviyarni, "Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1816–1822, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182>
- [18] E. Tussyana, R. Trengginas, and . S., "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar," *Inventa*, vol. 3, no. 1, pp. 18–26, 2019, doi: 10.36456/inventa.3.1.a1804.
- [19] I. Chaidi and A. Drigas, "Autism, expression, and understanding of emotions: Literature review," *Int. J. online Biomed. Eng.*, vol. 16, no. 2, pp. 94–111, 2020, doi: 10.3991/ijoe.v16i02.11991.
- [20] H. Habeeb and A. A. U. Atia, "Understanding Emotions In Children With Autism Spectrum Disorder," vol. 6, no. 5, pp. 9307–9320, 2022.

- [21] S. Sukatin, N. Chofifah, T. Turiyana, M. R. Paradise, M. Azkia, and S. N. Ummah, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 77–90, 2020, doi: 10.14421/jga.2020.52-05.
- [22] E. Ladubasari, "Anak sekolah dasar," *Semin. Nas. FKIP UMC*, pp. 1–6, 2020, [Online]. Available: https://www.academia.edu/40664619/PERKEMBANGAN_EMOSI_PADA_ANAK_SEKOLAH_DASAR?from=cover_page
- [23] S. Sunawan, S. Y. Ahmad Yani, C. T. Anna, T. I. Kencana, - Mulawarman, and A. Sofyan, "Dampak Efikasi Diri terhadap Beban Kognitif dalam Pembelajaran Matematika dengan Emosi Akademik sebagai Mediator," *J. Psikol.*, vol. 44, no. 1, p. 28, 2017, doi: 10.22146/jpsi.22742.
- [24] R. Firdausi and N. Ulfa, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang," *MUBTADI J. Pendidik. Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 2, pp. 133–145, 2022, doi: 10.19105/mubtadi.v3i2.5155.
- [25] I. Ilham, "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *eL-Muhbib J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 162–180, 2020, doi: 10.52266/el-muhbib.v4i2.562.
- [26] S. A. Fauziyyah, I. Ifdil, and Y. E. Putri, "Art Therapy Sebagai Penyaluran Emosi Anak," *SCHOULID Indones. J. Sch. Couns.*, vol. 5, no. 3, p. 109, 2020, doi: 10.23916/08972011.
- [27] S. V. Peristianto and S. Lestari, "Peningkatan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Anak Skizofrenia melalui Solution Focused Therapy," *J. Psikol.*, vol. 45, no. 1, pp. 15–26, 2018, doi: 10.22146/jpsi.18114.
- [28] F. M. Mangunsong and C. Wahyuni, "Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif," *J. Psikol.*, vol. 45, no. 3, p. 167, 2018, doi: 10.22146/jpsi.32341.
- [29] P. P. Sari, Sumardi, and S. Mulyadi, "Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. PAUD Agapedia*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, 2020.
- [30] T. Bermain, U. Aspek, E. Anak, A. Di, K. Bungo, and P. Jambi, "JASIORA," vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.